

**KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DI
TK AR-RAHIM KECAMATAN SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**

Nur Rahmi¹, Dr.Latang, M.Pd², Dr.Suardi, S.Pd., M.Pd³

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Email: nurrahmi7uly12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine parental communication in supporting the language skills of group B children in Ar-Rahim Kindergarten, Somba District, Gowa Regency. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The subjects of this study were 7 parents of Ar-Rahim Kindergarten students. Data collection is carried out by observation, interview, and documentation methods. The techniques used in data analysis are data reduction, data presentation and conclusion making. Triangulation used to explain the validity of data is triangulation techniques. The results showed that (1) parental communication in supporting early childhood language skills there are 3 aspects, namely empathy, supportive attitudes and equality / similarity. (2) support early childhood language skills which include: listening and speaking skills.

Keywords : *Parent communication, Children's language skills.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Ar-Rahim Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini adalah 7 orang tua siswa TK Ar-Rahim. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data yaitu triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak usia dini ada 3 aspek yaitu empati, sikap mendukung dan kesetaraan/kesamaan. (2) mendukung kemampuan berbahasa anak usia dini yang meliputi : kemampuan mendengar/menyimak dan kemampuan berbicara.

Kata kunci : **Komunikasi Orang Tua, Kemampuan Berbahasa Ana**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No.292 tahun 1989 bab IV pasal 10 ayat 4 : Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarganya dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Kebijakan mengenai pendidikan anak usia dini di Indonesia berpedoman pada undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu perkembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di paud adalah kemampuan berbahasa. Bahasa memberikan kesempatan bagi anak untuk mengartikan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang bisa digunakan dalam berpikir dan berkomunikasi. Bahasa adalah jembatan dalam menyampaikan pikiran, keinginan dan perasaan. Seorang anak bisa mendapat bahasa dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Kemampuan bahasa yang baik untuk merekadapat meningkatkan kosakata dengan cepat. Anak belajar tentang bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan. Bahasa menjadi penghubung ketika menyampaikan pesan antar manusia sebagai anggota masyarakat.

Untuk mendukung kemampuan berbahasa anak, orang tua sangat berperan penting untuk mendidik dan memberikan pelajaran tentang kosakata yang baik dan benar kepada anak agar anak menjadi tahu

dan mengerti jika diajak berkomunikasi.

Seperti yang kita lihat bersama bahwa sekarang ini banyak anak yang sudah berani mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik secara verbal ataupun non verbal. Anak usia dini memang sangat cepat menangkap bahkan menirukan apa yang diajarkan orang dewasa. Maka dari itu, orang tua harus selalumengawasi anak ketika bergaul dengan orang baru. Dengan melakukan komunikasi, maka anak banyak mendapat informasi dari lawan bicaranya. Komunikasi dapat menstimulus anak usia dini untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

TK Ar-Rahim merupakan salah satu lembaga paud yang berlokasi di Jl.Abdul Muthalib, Kec.Somba Opu, Kab.Gowa. TK Ar-Rahim merupakan TK yang sudah terakreditasi B. Disini saya tertarik dengan pendidikan anak usia dini TK Ar-Rahim karena selalu saja banyak peserta didiknya. Pada tahun ajaran2022/2023 jumlah peserta didik di TK tersebut yaitu 86 orang dengan rincian kelompok A sebanyak 71 orang, dan kelompok B sebanyak 15 orang. Jumlah pendidik di TK tersebut sebanyak 5 orang.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa anak di TK Ar-Rahim khususnya kelompok B (Usia 5-6 tahun) sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa anak yang kemampuan berbahasanya kurang. Sebagian besar anak di kelompok B, kemampuan mendengar dan bicaranya sudah cukup baik. Anak sudah mampu memberikan tanggapan kepada orang tua, anak sudah mampu menceritakan kembali cerita yang didengar dan menjawab pertanyaan serta mengajukan pertanyaan terkait cerita yang didengar.

Peneliti juga mengamati langsung bahwa anak kelompok B sudah bisa diajak berbicara dengan jelas dan lancar baik

dengan teman sebayanya, guru dan orang tuanya. Hal tersebut tidak terlepas dari komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak. Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Ar-Rahim, Kec Somba Opu Kab Gowa.”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Ar-Rahim, Kec Somba Opu, Kab Gowa?”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi yang dimaksud disini bukanlah partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Sedangkan menurut Everett dan Lawrence dalam (Nurudin 2016) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Bimo Walgito (2015) komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Komunikasi berlangsung searah bila dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Dalam proses ini komunikator memberikan pesan kepada komunikan, dan komunikan menerima saja yang dikemukakan oleh komunikator, tanpa

memberikan respon balik terhadap pesan yang diterimanya. Dengan demikian komunikasi lebih bersifat pasif. Sedangkan komunikasi dua arah adalah komunikasi yang menepatkan komunikasi lebih aktif, dalam arti komunikasi dapat atau perlu memberikan tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator.

Menurut Ahmad Susanto (2017) komunikasi yang baik menunjukkan secara konkret kepada anak-anak dan peduli terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Pola komunikasi dialogis yang ditumbuhkan sejak dini dirumah akan membantu membuat anak merasa kehadirannya berarti dan pendapat-pendapatnya dihargai. Hal ini akan membuat kemandirian pada anak dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya.

Menurut Suryo (2014) komunikasi orang tua dengan anaknya penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya, maka hal itu akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Menurut Soelaiman dan Shochib (2017) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peraturan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Komunikasi orang tua adalah proses penyampaian informasi antara anak dengan orang tua sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

Menurut Rahmat (2017) komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila

kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif terhadap anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua itu sangat berpengaruh baik terhadap anaknya. Komunikasi pada orang tua merupakan suatu proses penyampaian informasi antara orang tua dengan anak sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

Menurut Devito (dalam Widjaja, 2016) karakteristik komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak yaitu : Empati, Sikap Mendukung dan Kesamaan/kesetaraan. Menurut Goleman (dalam Nugraha dkk, 2017) empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan permasalahan orang lain, untuk berpikir dari sudut pandang orang lain, dan untuk menghargai perbedaan pandangan orang lain mengenai berbagai hal. Menurut Cohen dan Strayer (dalam Putri, 2019) empati sebagai kemampuan untuk berbagi paham terkait dengan keadaan atau apa yang sedang dirasakan orang lain.

Menurut D.Goleman (dalam Nugraha dkk, 2016) ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi yaitu : (a) mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik ; artinya, seorang individu harus mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya, (b) menerima sudut pandang orang lain ; artinya, individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain

sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan, (c) peka terhadap perasaan orang lain ; artinya, individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak gerik dan bahasa tubuh orang lain.

Sedangkan sikap mendukung menurut Devito (dalam Widjaja, 2015) ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak yaitu : (a) Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara, (b) mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara. Sikap mendukung adalah sikap positif dalam berkomunikasi. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Hubungan antara pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dan melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga.

Sedangkan kesetaraan/kesamaan menurut Rahmat (2016) adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih dari orang lain karena status kekuasaan, kemampuan intelektual. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan

keyakinan.

Menurut Devito (dalam Widjaja, 2017) komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Untuk mencapai kesamaan pemahaman diperlukan usaha-usaha komunikatif antar anggota keluarga. Keakraban dan kedekatan keluarga orang tua dan anak membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif. Kemampuan orangtua dalam melakukan komunikasi akan efektif jika orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran dan kebutuhan).

Berdasarkan hal diatas, maka dapat diketahui indikator komunikasi orang tua dan anak mencakup tiga hal yaitu (1) empati, (2) sikap mendukung dan (3) kesetaraan/kesamaan.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Ngalim Purwanto (2019) orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Menurut Mukhtar Latif (2018) orang tua adalah pendidik utama di dalam keluarga, orang tua juga merupakan mitra utama dalam mendukung keberhasilan untuk pendidikan anak di lembaga paud. Program pendidikan untuk anak usia dinibersifat holistik dan integrasi, oleh sebab itu keterlibatan orang tua di sekolah akan dapat meningkatkan lingkungan belajar yang sehat dan konsisten, sebab sekolah dan rumah memiliki tujuan sama. Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki

tanggung jawab atas segala aspek kehidupan anaknya.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Komponen kemampuan bahasa anak yaitu kemampuan mendengar/menyimak dan kemampuan berbicara. Menurut Madyawati (2015) mendengar merupakan kegiatan yang dapat melatih daya konsentrasi dan ingatan seseorang. Ingatan inilah yang akan terekam dalam memori otak dan dapat dipanggil sewaktu-waktu. Mendengarkan adalah suatu hal penting dalam proses melakukan komunikasi. Tanpa mendengarkan dengan baik, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Asep Hermawan (2016) mendengar adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diajarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya.

Menurut Tyagi (2018) menyimak adalah kunci untuk menerima pesan secara efektif. Menyimak dengan cara yang baik akan membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan temannya maupun orang yang lebih dewasa. Menurut Adelmann (2018) indikator kemampuan mendengar/menyimak anak yaitu : (1) anak mampu memberikan tanggapan pada orang tua (2) anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar, (3) anak mampu menjawab pertanyaan cerita yang telah didengar, dan (4) anak mampu mengajukan pertanyaan tentang cerita yang didengar.

Sedangkan menurut Trianto Ibnu (2017:17) bahwa berbicara merupakan keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan

mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Jadi, sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot saraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Pola perkembangan bicara sejalan dengan perkembangan motorik dan perkembangan mental. Setiap orang akan mengikuti pola yang sama, tetapi dengan laju perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, keterampilan bicara anak bisa dimulai dalam usia yang berbeda-beda dan dengan kualitas bicara yang berbeda.

Menurut Faizah (2014) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua setelah mendengarkan. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran atau gagasan. Menurut Ngalim (2014) indikator kemampuan berbicara anak yaitu : (1) anak mampu mengucapkan sesuatu, (2) anak sudah banyak menguasai kosakata, (3) anak sudah mampu membentuk sebuah kalimat sederhana yang sesuai dengan situasi pada saat ia berbicara dan dengan siapa ia berbicara.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Ahmad Susanto (2017) pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia (0-6 tahun) yang dilakukan dengan memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA), dan nonformal dan informal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur

pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan bina keluarga balita dan posyandu yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Ar-Rahim, Kec.Somba Opu, Kab.Gowa.

B. Fokus Penelitian

1. Komunikasi Orang Tua

Empati dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak adalah orang tua mendengarkan pembicaraan anak, orang tua memberi anak perhatian ketika berkomunikasi, orang tua peka terhadap perasaan anak. Sedangkan sikap mendukung dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak adalah orang tua memberikan anak kesempatan untuk berbicara, orang tua mendengar secara aktif ketika anak berbicara, orang tua merespon pembicaraan anak. Sedangkan kesetaraan/kesamaan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak adalah orang tua mampu membaca dunia anak (selera, keinginan, pikiran dan kebutuhan anak), orang tua tidak menggurui ketika berkomunikasi dengan anak/menghargai pendapat anak.

2. Kemampuan Berbahasa Anak

Kemampuan mendengar/menyimak adalah anak mampu memberikan tanggapan kepada orang tua, anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengar, anak mampu menjawab pertanyaan cerita yang didengar dan mampu mengajukan pertanyaan tentang cerita yang didengar. Kemampuan berbicara adalah anak mampu mengucapkan sesuatu, anak mampu mengenal dan menguasai banyak kosakata, anak mampu membentuk kalimat sederhana.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2022.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK AR-Rahim, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

D. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti menggunakan observasi non partisipan tidak terstruktur agar memudahkan peneliti untuk menggali lebih dalam informasi mengenai komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Ar-Rahim.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara

terstruktur dimana narasumber diberi pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak kelompok di TK Ar-Rahim.

F. Sumber Data

1. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 7 orang tua siswa kelompok B.
2. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder.

G. Teknik Analisis Data

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti, seperti yang telah dikemukakan, semakin lama penelitian dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Dalam penelitian ini merangkum data-data memberikan gambaran-gambaran yang memperjelas dan memperoleh peneliti untuk mencari atau pengumpulan data selanjutnya.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Verification* (Kesimpulan Verifikasi)

Verification adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk kepentingan pengecekan, sehingga data yang telah ada difilter dan diuji kelayakannya untuk mendapatkan hasil data

yang valid, aktual, dan terpercaya. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

KOMUNIKASI ORANG TUA

1. Empati

Seorang ibu mendengarkan pembicaraan anak ketika anak sedang bercerita dan selalu menjadi pendengar yang baik untuk anak. Seorang ibu memberikan anak perhatian ketika anak sedang berkomunikasi, misalnya dengan menatap mata anak, merespon anak dan membantu anak ketika anak sedang memerlukan bantuan. Seorang ibu peka terhadap perasaan anak ketika anak sedang mengalami kesulitan. Pada penelitian ini, gaya dan cara komunikasi masing-masing informan berbeda-beda, tetapi tujuan mereka tetap sama, mereka ingin agar anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya.

2. Sikap Mendukung

Pada penelitian ini, gaya dan cara komunikasi dari masing-masing informan berbeda-beda tetapi tujuan mereka tetap sama. Mereka ingin agar kemampuan berbahasa anak meningkat. Seorang ibu memberikan anak kesempatan untuk berbicara. Seorang ibu mendengar secara aktif ketika anak berbicara. Seorang ibu merespon pembicaraan anak.

3. Kesetaraan/Kesamaan

Seorang ibu mampu membaca dunia anak misalnya selera anak, keinginan anak, pikiran anak dan kebutuhan anak. Seorang ibu tidak menggurui berkomunikasi dengan anak/seorang ibu menghargai pendapat anak.

B. Pembahasan

1. Empati

Dalam penelitian ini, empati dalam melakukan komunikasi antara orang tua dan anak akan dapat memudahkan dalam mengetahui perasaan dan pikiran anak. Anak akan merasa bebas untuk mengutarakan apa yang ia rasakan dan orang tua merespon dengan baik. Untuk menjalankan hal ini, orang tua mendengarkan pembicaraan anak/menjadi pendengar yang baik untuk anak, misalnya orang tua meluangkan waktu untuk mendengarkan jika anak sedang bercerita, orang tua selalu siap menjadi pendengar yang baik untuk anak. Ketika anak sedang bercerita orang tua mendengarkan dan memberikan anak pertanyaan agar anak merasa dirinya diperhatikan. Orang tua memberikan anak perhatian ketika berkomunikasi misalnya menatap mata anak. Dengan menatap mata anak ketika berkomunikasi, maka akan membuat anak merasa bahwa dirinya telah mendapat perhatian ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Orang tua juga peka terhadap perasaan anak misalnya ketika melihat gerak gerik anak yang sedang kesulitan, maka orang tua pasti langsung membantunya. Misalnya ketika anak sedang kesulitan mengerjakan tugas, maka orang tua akan membantunya menjelaskan apa yang tidak anak ketahui. Dengan orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan empati, maka dapat dipastikan kemampuan berbahasa anak akan meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh D.Goleman (dalam Nugraha dkk, 2016) ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi yaitu : (a) mendengarkan pembicaraan oranglain dengan baik ; artinya, seorang individu harus mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya, (b)

menerima sudut pandang orang lain ; artinya, individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan, (c) peka terhadap perasaan orang lain ; artinya, individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh orang lain.

Sedangkan menurut Sari (2015) empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain, mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain mengendalikan diri, ramah dan humanis.

2. Sikap Mendukung

Dalam penelitian ini, sikap mendukung yaitu membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut. Sikap mendukung orang tua dan anak ketika berkomunikasi yaitu orang tua memberikan anak kesempatan untuk berbicara misalnya tidak melarang anak menyampaikan pendapat, tidak membatasi anak berbicara. Ketika anak sedang bercerita tentang kejadian di sekolahnya, orang tua mendengarkan dan memberikan anak respon yang baik misalnya bertanya kepada anak mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah dll. Orang tua mendukung ketika anak sedang bercerita, ia tidak memotong pembicaraan anak agar anak merasa dirinya dihargai. Orang tua selalu menjawab jika anak sedang bertanya. Jika orang tua berkomunikasi dengan anak

kemudian komunikasinya tersebut terdapat sikap mendukung, maka dapat dipastikan kemampuan berbahasa anak akan meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Devito (dalam Widjaja, 2015) ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak yaitu : (a) bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara, (b) mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara. Sikap mendukung adalah sikap positif dalam berkomunikasi. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersikap deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif.

3. Kesetaraan/Kesamaan

Dalam penelitian ini kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Kesetaraan dalam berkomunikasi dengan anak yaitu orang tua mampu membaca dunia anak (selera, keinginan, pikiran dan kebutuhan anak). Orang tua tidak menggurui ketika berkomunikasi dengan anak/menghargai pendapat anak. Orang tua berkomunikasi dengan anak secara lembut. Orang tua mendengarkan anak bercerita dan merespon anak. Orang tua menghargai apa yang dikatakan oleh anak. Orang tua tidak melarang anak berpendapat. Orang tua menatap mata anak ketika berkomunikasi. Orang tua tidak memotong pembicaraan anak ketika anak sedang berbicara. Orang tua bercanda gurau dengan anak ketika berkomunikasi. Jika

komunikasi orang tua dengan anak terdapat kesetaraan/kesamaan didalamnya, maka dapat dipastikan kemampuan berbahasa anak akan meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Devito (dalam Widjaja, 2017) komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Untuk mencapai kesamaan pemahaman diperlukan usaha-usaha komunikatif antar anggota keluarga. Keakraban dan kedekatan keluarga orang tua dan anak membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif. Kemampuan orangtua dalam melakukan komunikasi akan efektif jika orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran dan kebutuhan). Komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu, sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya.

KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK

1. Kemampuan mendengar/menyimak

Dalam penelitian ini, mendengar/menyimak adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak sebelum mengembangkan kemampuan bahasa lainnya. Cara orang tua melatih kemampuan mendengar/menyimak anak yaitu orang tua menceritakan anak cerita dongeng dan mengajak anak bermain bisik berantai. Kegiatan bercerita dilakukan untuk melatih kemampuan mendengar anak, misalnya ketika orang tua selesai menceritakan anak dongeng, maka orang tua akan memberikan anak pertanyaan mengenai cerita yang sudah dibacakan. Jadi metode bercerita yaitu suatu cara yang bisa dilakukan untuk melatih kemampuan berbahasa anak. Dari cara tersebut, anak mampu memberikan tanggapan. Kegiatan bercerita juga membuat anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengar misalnya ketika orang tua selesai bercerita, anak mampu mengulangi apa yang sudah didengarnya dan anak mampu menjawab pertanyaan cerita yang didengar dan mengajukan pertanyaan kepada orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bachri (2015) kegiatan bercerita dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih kemampuan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Sedangkan menurut Masitoh, dkk (2014) manfaat bercerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak salah satunya adalah anak dapat mendapatkan pengalaman berlatih mendengarkan. Menurut Lilis Madyawati (2016) kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran dan konsentrasi anak. Menurut Kusnaini (2015) metode bercerita bertujuan

untuk melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir anak, melatih daya konsentrasi anak, membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak. Menurut Wasik Kholifatun (2018) permainan bisik berantai adalah permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek kebahasaan. Aspek-aspek bahasa yang dikembangkan dalam permainan bisik berantai antara lain menyimak/mendengar, berbicara. Permainan bisik berantai dapat dipergunakan dalam pembelajaran, karena sesuai dengan tingkat perkembangan anak TK yang masih cenderung senang bermain. Menurut Wasik Kholifatun (2018) permainan bisik berantai adalah permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek kebahasaan. Aspek-aspek bahasa yang dikembangkan dalam permainan bisik berantai antara lain menyimak/mendengar, berbicara. Permainan bisik berantai dapat dipergunakan dalam pembelajaran, karena sesuai dengan tingkat perkembangan anak TK yang masih cenderung senang bermain.

Menurut Adelman (2012) indikator kemampuan mendengar/menyimak anak yaitu : (1) anak mampu memberikan tanggapan pada orang tua (2) anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar, (3) anak mampu menjawab pertanyaan cerita yang telah didengar, dan (4) anak mampu mengajukan pertanyaan tentang cerita yang didengar.

2. Kemampuan Berbicara

Dalam penelitian ini, cara orang tua melatih kemampuan berbicara anak yaitu mengajak anak bernyanyi dan bermain peran. Bernyanyi adalah metode yang menekankan pada kata-kata atau lirik lagu yang dinyanyikan dengan suasana yang menyenangkan agar anak bahagia dan tidak merasa bosan. Orang tua selalu mengajak anak bernyanyi dan anak mampu mengucapkan sesuatu, anak sudah mengenal

banyak kosakata karena sering bernyanyi dan juga mampu membentuk kalimat sederhana.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jamalus (dalam Muhammad Fauziddin, 2014) bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik di iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi juga merangsang aktivitas otak anak. Setelah mereka mendengar sebuah lagu, dan mencoba menyanyikannya kembali karena suka, otak mereka bekerja untuk mengingatnya kembali, lalu berusaha untuk menyanyikannya. Selain itu, bernyanyi juga akan memperluas perbendaharaan kosakata mereka. Dianjurkan bagi anak-anak untuk mengenal banyak kosakata mereka. Dengan mengetahui kata baru dan maksudnya, anak akan semakin pandai berbicara dan mengatur emosinya.

Menurut Ngalim (2014) indikator kemampuan berbicara anak yaitu (1) mampu mengucapkan sesuatu, (2) anak sudah banyak menguasai kosakata, (3) anak sudah mampu membentuk sebuah kalimat sederhana yang sesuai dengan situasi pada saat ia berbicara dan dengan siapa ia berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua dalam mendukung kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan dengan pendekatan 3 indikator yaitu : empati, sikap mendukung dan kesetaraan/kesamaan. Ketiga indikator tersebut sudah dilakukan dengan baik oleh orang tua. Sedangkan indikator kemampuan berbahasa mencakup 2 hal yaitu kemampuan mendengar/menyimak dan kemampuan berbicara. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkungan keluarga untuk mendukung kemampuan berbahasa pada anak dengan cara sering melakukan komunikasi dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.63
- Ahmad HP & Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 3-10
- Ahmad Susanto, M.Pd, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.88
- Alek A dan Ahmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 106
- Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 130
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Suatu Pengantar), (Yogyakarta: C.V Andi Offset,2003), h. 77
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2005), h. 854.
- Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincald dalam Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 40
- Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), 169.
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Kencana,2016),3.
- Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta, PrenadamediaGroup, (2015), hal.30
- Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 113
- Mukhtar Latif Zukhairina, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 267
- Nazarudin, *Bahasa Indonesia*, (Mataram: Sanabil, 2015), hlm.163.
- Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I *Konsep Dasar Paud* (Yogyakarta: Gava Media, 2016),104
- Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 34
- Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 103-113
- Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda karya, (2007), hal.4.
- Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta, BPK, Gunung Mulya, (1983), hal.151.
- Soerjono Soekanto, “*Peranan Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Baru)”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) h. 212
- Suryo Subroto. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta. (2004), hal. 25
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 71
- Syamsu Yusuf L. N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 62

